

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan hasil pertanian yang cukup besar dari sektor pangan. Salah satu komoditi yang diproduksi Sumatera Utara dalam sektor pangan adalah padi sawah. . Produk turunan padi sawah berupa beras yang merupakan bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan bahan pangan lainnya.

Sektor pertanian sudah menjadi sektor yang berperan dalam pembangunan nasional. Pengembangan komoditas berbagai pertanian akan menjadi usaha andalan bagi negara Indonesia yang dapat mensejahterakan petani. Kegiatan usahatani yang dilakukan secara terpadu dapat meningkatkan pendapatan usahatani, dimana dengan peningkatan pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan dari petani. Usahatani yang dilaksanakan oleh petani bertujuan untuk mendapatkan produksi yang tinggi dengan penggunaan biaya yang rendah (Damanik, 2014)

Padi adalah komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia akan karbohidrat. Peranan pokok komoditas padi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama terus mengalami peningkatan setiap tahun akibat peningkatan jumlah penduduk. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih yang unggul dan berkualitas, sebab penggunaan benih yang unggul dan berkualitas dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Selain itu, penggunaan benih unggul dapat meningkatkan hasil panen dari satu kali menjadi dua kali atau bahkan tiga kali dalam setahun.

Berikut ini luas panen, persentase produksi padi sawah di Sumatera Utara yang dilihat pada lima tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Lahan Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan Panen Padi Sawah (Ha)	Produktivitas Padi Sawah (Kw/Ha)	Produksi Padi Sawah (ton)
2018	408.176,45	51,65	2.108.284,72
2019	413.141,24	50,32	2.078.901,59
2020	388.591,22	52,51	2.040.500,19
2021	385.405,00	52,00	2.004.142,51
2022	411.462,10	50,76	2.088.583,81

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2018-2022

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat luas lahan panen terluas pada tahun 2019 sebesar 413.141,24 dengan produktifitas terendah sebesar 50,32 dan produksi sebesar 2.078,901,59. Sedangkan pada tahun 2021 luas lahan panen menurun dengan luas lahan panen sebesar 385.405,00 dengan produktifitas 52,00 dan produksi terendah sebesar 2.004.142,51.

Kota Binjai memiliki lahan sawah yang tersebar di 5 kecamatan. Lahan sawah di Kota Binjai terdiri dari lahan sawah dengan irigasi dan lahan sawah tanpa irigasi. Lahan sawah dengan irigasi hanya terdapat di 2 kecamatan saja, yaitu Binjai Timur dan Binjai Selatan. Kecamatan Binjai Timur adalah salah satu dari lima kecamatan yang terdapat di Kota Binjai, terletak pada posisi Timur dari Kota Binjai. Luas wilayah Kecamatan Binjai Timur sebesar 21,70 km² atau 24,05 persen dari total luas Kota Binjai. Dilihat dari topografinya, Kecamatan Binjai Timur terletak ± 30 m di atas permukaan laut Kecamatan Binjai Timur, terdiri atas 7 kelurahan dan 65 lingkungan, terletak di sebelah Timur Kota Binjai yang

berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Binjai Kota dan Kecamatan Binjai Utara (Nurdiana,2017).

Tabel 2. Luas Lahan Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah Kota Binjai Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan Panen Padi Sawah (Ha)	Produktivitas Padi Sawah (Ku/Ha)	Produksi Padi Sawah (ton)
2018	3.408	61,30	20.891
2019	2.841	61,30	17.415
2020	2.543	61,30	15.592
2021	2.231	61,74	13.799
2022	2.865	61,73	17.069
Rata-rata	2.777	61,47	16.953

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Binjai Dalam Angka 2018-2022

Berdasarkan tabel 2. Selama kurun waktu tahun 2018-2022 luas lahan panen dan produksi mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2018 luas lahan panen, produktivitas dan produksi paling tinggi dibandingkan tahun lainnya.

Petani di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai berusaha tani padi sawah yang menggunakan benih padi non sertifikat dan bersertifikat. Benih padi non sertifikat adalah benih unggul tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani sendiri atau diperoleh dari petani lainnya atau dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh petani itu sendiri, sedangkan benih padi bersertifikat merupakan penanaman benih padi berlabel, keunggulan dari benih padi bersertifikat adalah pertumbuhannya seragam, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, respon terhadap pemupukan dan hasil panennya atau produksinya tinggi. Bila dilihat dari keunggulaannya sudah jelas bahwa benih padi yang bersertifikat lebih baik.

Penggunaan benih bersertifikat ini masih belum sepenuhnya digunakan oleh petani sedangkan telah diketahui benih bersertifikat dapat meningkatkan produktivitas padi, akan tetapi masih banyak atau bahkan mayoritas petani di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai yang menanam masih menggunakan benih padi non bersertifikat. Ada beberapa alasan petani di Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai yang masih menggunakan benih non bersertifikat yaitu petani tidak mau membeli benih bersertifikat dikarenakan mereka bisa membuat benihnya sendiri yang tidak kalah dengan benih bersertifikat dan banyak petani yang menggunakan benih non bersertifikat karna harganya yang sangat murah dibandingkan benih bersertifikat.

Penelitian ini menguji ulang, penelitian Malau (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan benih padi bersertifikat dan non bersertifikat dengan rata rata pendapatan usahatani benih padi bersertifikat sebesar 28.104.956,37 sedangkan usahatani benih non bersertifikat sebesar 18.295.703,62 pada tingkat kepercayaan 95 %. Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih padi bersertifikat yaitu biaya pupuk dan biaya pestisida. Faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih padi non bersertifikat adalah biaya benih dan biaya pestisida.

Sedangkan dalam penelitian saya yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian saya dilakukan Kelurahan Sumber Mulyorejo, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Yang mana penelititan saya dilakukan di daerah perkotaan, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di daerah pedesaan. Di Desa penelitian sebelumnya mayoritas

penduduknya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, sedangkan di tempat saya melakukan penelitian hanya beberapa penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, produksi dan harga jual mempengaruhi pendapatan petani padi sawah yang menggunakan benih padi sawah bersertifikat dan non sertifikat?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara usaha tani padi sawah bersertifikat dan padi sawah non sertifikat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, produksi dan harga jual dapat mempengaruhi pendapatan petani
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha tani benih padi sawah bersertifikat dan non bersertifikat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai pertimbangan para petani padi sawah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi sawah.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Padi Sawah

Padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan tanaman semusim yang sangat bermanfaat di Indonesia karena menjadi bahan makanan pokok. Tanaman ini dapat tumbuh pada daerah mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bila di dataran tinggi kita mengenal padi gogo, maka di dataran rendah kita mengenalnya dengan padi sawah. Umumnya padi dapat dibudidayakan sampai pada ketinggian 1.200 m dpl (Nabilussalam,2011).

Untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi tanaman padi sawah yang tinggi maka dibutuhkan sawah dengan sistem irigasi. Tanaman padi membutuhkan curah hujan lebih lebih besar dari 1.600 mm/tahun agar pertumbuhan tanaman padi optimum. Disamping curah hujan, tanaman padi menghendaki suhu pada kisaran 24° – 29° C dengan kelembaban nisbi ± 90 %. Tanaman padi sangat cocok tumbuh pada ketinggian di bawah 500 m dpl. Hal ini disebabkan tanaman padi membutuhkan kelembaban air yang tinggi yang dapat dilakukan dengan sistem irigasi yang baik dan dapat diatur sedemikian rupa agar pertumbuhan tanaman menjadi semakin baik, sehingga ketersediaan air sangat penting (Makarim dan Suhartatik, 2015).

Tanaman padi memiliki beberapa fase pertumbuhan tanaman. Menurut yang Syihabuddin (2011) pertumbuhan tanaman padi dibagi atas 3 fase yaitu :

- Fase Vegetatif

Fase ini merupakan fase pertumbuhan awal sampai pembentukan mulai. Selama fase ini anakan padi dan pertumbuhan tinggi tanaman padi bertambah

dengan cepat serta daun juga tumbuh secara teratur. Anakan padi yang tumbuh dengan aktif ditandai dengan pertambahan jumlah anakan yang cepat sampai anakan musiman. Di fase anakan maksimum nanti dapat diketahui nama anakan yang efektif dan anakan yang tidak efektif. Anakan yang efektif biasanya ditandai dengan anakan tersebut menghasilkan malai sedangkan anakan yang mati dan tidak menghasilkan malai.

- Fase Reproduksi

Fase ini dimulai dari pembentukan malai sampai pembungaan. Fase reproduktif ini ditandai dengan memanjangnya ruas pada batang dibagian atas. Selain itu jumlah anakan padi mulai berkurang, muncul daun bendera, dan pembungaan. Pembentukan malai biasanya terjadi ketika usia padi menginjak 30 hari sebelum bunga. Pembungan sendiri merupakan suatu fase keluarnya malai, pembungaan membutuhkan 10 – 14 hari.

- Fase Pematangan

Fase Pematangan ini merupakan fase terakhir dari pertumbuhan tanaman padi. Fase ini dimulai dari pembungaan sampai gabah matang. Fase pematangan ini ditandai dengan bobot jerami mulai turun bobot pada gabah mulai meningkat serta daun pada padi sudah mulai mengalami penuaan. Pada fase pematangan terdiri dari tiga tahap, yaitu : tahap gabah matang susu, tahap gabah matang adonan (gabah menguning) dan tahap gabah matang penuh.

2.1.2 Benih Padi Sawah Bersertifikat

Benih padi bersertifikat merupakan penanaman benih padi berlabel yang benihnya diperoleh dari proses sertifikasi yang prosesnya diawasi oleh pengawas benih dari BPSB (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih), dimana prosesnya diawasi mulai dari proses penanaman sampai panen. Beberapa keunggulan dari

benih padi bersertifikat adalah pertumbuhannya seragam, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, respon terhadap pemupukan dan hasil panennya atau produksinya tinggi.

Salah satu cara pengawasan mutu benih baik di lapangan maupun di laboratorium, untuk menjamin tingkat kemurnian benih adalah dengan pemberian sertifikat/label atas perbanyakan benih dengan peraturan / prosedur yang berlaku. Tujuannya sertifikasi benih untuk mempertahankan kemurnian varietas tersebut. Keuntungan penggunaan benih bersertifikat antara lain: (1) menghemat penggunaan benih per satuan luas, (2) respons terhadap pemupukan dan pengaruh perlakuan agronomis lainnya, (3) produksi per ha tinggi karena potensi hasil yang tinggi, (4) kualitas/mutu produksi akan terjamin baik apabila diikuti pelaksanaan pascapanen yang baik pula, (5) daya ketahanan terhadap hama penyakit, umur dan sifat-sifat lainnya jelas, (6) waktu panen lebih mudah ditentukan karena masaknya serentak (Kartasaputra 1988, di dalam Rijoly 2005)

Dalam pelaksanaan sertifikasi, varietas yang di sertifikasi harus merupakan varietas unggul yang telah mendapatkan pengesahan dan pengakuan tentang keunggulan yang dimiliki. Sertifikasi dilakukan oleh pengawas benih tanaman yang berada di UPTD Perbenihan/Instalasi Pengawasan dan Pengujian Mutu Benih (IP2MB) yang berada di 12 Provinsi (Rangkuti, 2015).

2.1.3 Benih Padi Sawah Non Sertifikat

Benih padi tidak bersertifikat adalah benih tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani sendiri atau diperoleh dari petani lainnya atau benih antar petani, adapun kelemahan dari benih padi tidak bersertifikat ini di antaranya adalah tidak tahan terhadap serangan hama dan penyakit, tidak respon terhadap

pemupukan dan pertumbuhannya tidak seragam serta bila ditanam secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama maka akan dapat menurunkan kualitas benih padi itu sendiri, maka tanaman akan mengalami kemunduran sehingga hasil dan mutunya semakin menurun.

2.1.4 Usaha Tani

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapat semaksimal mungkin.

Sumberdaya tersebut dapat berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Hermanto (1989) menyatakan bahwa terdapat unsur- unsur pokok yang selalu ada pada suatu usahatani. Unsur-unsur tersebut juga dikenal dengan faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, dan pengolaan (managemen).

2.1.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari pengurangan jumlah penerimaan dikurangi dengan jumlah biaya produksi usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, karena dengan pendapatan yang tinggi maka kegiatan usahatani akan terus berjalan, sedangkan jika pendapatan kecil maka petani berpikir ulang untuk melanjutkan usahatani tersebut (Sukirno, 2013).

Suratiah (2015) menyatakan pendapatan usahatani dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor

adalah pendapatan usahatani yang diperoleh petani dalam satu musim tanam dengan memperhitungkan besarnya jumlah produksi yang diperoleh dikali dengan harga per satuan produksi. Pendapatan bersih merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh petani dalam satu musim tanam dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama melakukan usahatani tersebut dalam satu musim tanam. Biaya produksi usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Soekartawi (2006) bahwa pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan total penerimaan dengan biaya produksi dalam satu kali musim tanam. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi usahatani (Q) dengan harga jual (P). Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani mulai dari biaya sarana produksi, tenaga kerja, peralatan, sewa lahan, pajak dan biaya traktor dalam pengolahan lahan. Biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Secara matematis, untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan ;

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Revenue (Rp/ musim tanam)

TC = Total Cost (Rp/ musim tanam)

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total

pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lainnya.

2.1.6 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah

A. Biaya Produksi

Sukirno (2013) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk melakukan kegiatan produksi agar menghasilkan output produksi. Dalam usahatani, penggunaan produksi yang semakin tinggi maka akan diperoleh pendapatan yang semakin rendah, sebaliknya dengan biaya usahatani yang semakin rendah akan memperoleh keuntungan yang semakin tinggi.

Dalam usahatani, biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pengadaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani, sehingga kegiatan usahatani dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan output. Pengeluaran usahatani termasuk untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam proses ushatani. Sedangkan total produksi biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi termasuk didalamnya modal input-input dan jasa-jasa yang digunakan dalam produksi.

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usahatani. Biaya produksi usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya produksi. Biaya yang termasuk dalam biaya ini adalah sewa lahan dalam bentuk uang. Ada beberapa aspek dalam biaya tetap ini diantaranya :

- 1) Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan setiap tahun akibat penyusutan peralatan pertanian yang digunakan. Biaya penyusutan adalah jumlah peralatan yang dibeli dikalikan dengan harga beli peralatan tersebut dibagi dengan umur ekonomis peralatan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun atau per bulan.
- 2) Biaya sewa lahan pertanian merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani setiap tahunnya jika petani menyewa lahan. Besarnya biaya sewa lahan ini sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang disewa dalam usahatani.
- 3) Biaya sewa traktor merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk pengolahan lahan yang digunakan dalam usahatani yang akan dilakukan. Biaya sewa traktor ini dipengaruhi oleh luas lahan yang akan ditraktor dan besarnya berbeda-beda untuk setiap daerah.

b. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang berbeda beda setiap waktu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan kebutuhan dan harga dari setiap faktor produksi yang digunakan. Beberapa aspek dari biaya variabel adalah:

- 1) Biaya benih yaitu biaya yang digunakan petani dalam pengadaan benih yang dilakukan setiap musim tanam.
- 2) Biaya pupuk yaitu biaya yang dikeluarkan petani dalam pengadaan sarana produksi pupuk untuk setiap musim tanam.
- 3) Biaya pestisida yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan dasar bagi petani yang berguna untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman di lahan sawah petani

- 4) Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja yang dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani. Tenaga kerja yang dibayarkan dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), akan tetapi ada juga yang dinyatakan dalam Hari Kerja Setara Pria (HKP), dimana upah tenaga keraj pria dan wanita berbeda.
- 5) Biaya sewa mesin panen yang dilakukan dari setiap akhir musim panen yang dibayarkan oleh petani.

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp/ musim tanam)

FC = Fixed Cost (Rp/ musim tanam)

VC = Variabel Cost (Rp/ musim tanam)

B. Jumlah Produksi

Jumlah produksi adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari suatu kegiatan usahatani. Kegiatan produksi yang dilakukan untuk menciptakan nilai dari suatu komoditi dengan penggunaan faktor-faktor produksi. Produksi usahatani merupakan jumlah panen yang dihasilkan dari suatu kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan kilogram.

C. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi usahatani yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual. Soekartawi (2011) menyatakan

bahwa ada hubungan yang sangat erat antara penerimaan, biaya produksi dan pendapatan dengan penampilan usahatani. Penerimaan usahatani adalah jumlah nilai produk total usahatani yang dihasilkan dalam waktu tertentu, baik yang dikonsumsi sendiri maupun yang dijual. Produksi usahatani menggunakan beberapa faktor produksi (input) untuk menghasilkan produksi (output). Input yang digunakan terdiri dari lahan, tenaga kerja serta sarana produksi.

Penerimaan merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pendapatan. Penerimaan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi. Pada saat penelitian ini, petani yang menggunakan benih padi sawah bersertifikat dan benih padi sawah non sertifikat di jual kepada tengkulak dalam bentuk gabah kering panen (GKP) untuk dikonsumsi menjadi beras. Besarnya penerimaan usahatani benih padi sawah bersertifikat dan benih padi sawah non sertifikat dalam satu kali musim tanam yang mana hasil dari penjumlahan total produksi dikalikan dengan harga jual.

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soekartawi, 2005). Penerimaan usahatani Padi Sawah adalah hasil penjualan panen Padi Sawah dan pernyataan ini dapat ditulis dengan dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp/ musim tanam)

P = Tingkat Harga (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

Peningkatan produktivitas usahatani dapat dilakukan dengan penggunaan sarana produksi yang cukup, memelihara air irigasi pada saluran-saluran irigasi yang telah ada, serta menggunakan bibit unggul agar dapat mengurangi kerusakan akibat serangan hama dan penyakit. Produksi usahatani kemudian dijual untuk menghasilkan penerimaan.

D. Harga Jual

Menurut Kotler (2015) menyatakan bahwa harga jual adalah sejumlah uang yang diperoleh petani/penjual dari hasil pembayaran komoditi yang dijualnya kepada pedagang. Harga jual merupakan nilai yang tercermin dalam daftar harga dan harga sendiri merupakan nilai akhir yang akan diperoleh perusahaan sebagai hasil pendapatan. Harga jual merupakan perhitungan dari biaya administrasi, harga pokok barang yang dijual, biaya penjualan, serta laba yang diinginkan.

Menurut Lewis (2002) harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau net price. Dalam penelitian ini jika petani memberikan harga yang terlalu tinggi, maka untuk menjual padi yang mereka miliki akan sulit dikarenakan konsumen akan memilih harga yang lebih baik, tetapi jika petani menjual terlalu rendah, maka biaya omset yang di dapat tidak dapat menutupi dari biaya produksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Suaibatul Aslamiah Batubara (2023) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Naga Timbul, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah. Dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa Luas lahan, harga jual, produksi, jumlah tenaga kerja dan jumlah modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah, sedangkan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah

Putri Helena Panjaitan (2020) dengan judul “Analisis Perbandingan Usaha Tani Benih Padi Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Desa Pematang Johar Labuhan Batu, Deli Kecamatan, Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa perbandingan pendapatan usahatani benih bersertifikat dan non bersertifikat, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih bersertifikat dan non bersertifikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbandingan yang signifikan antara pendapatan usahatani benih padi bersertifikat yaitu nilai mean sebesar 10.424.585,71 dengan pendapatan usahatani benih padi non bersertifikat yaitu nilai mean sebesar 10.841.386,67. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih padi bersertifikat adalah luas lahan, produksi, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga padi. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah biaya benih. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih padi non bersertifikat adalah produksi, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah luas lahan dan biaya benih.

Elan Darisman, Trisna Insan Noor, Muhamad Nurdi Yusuf (2020) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dengan Yang Tidak Menggunakan Benih Bersertifikat Desa Bojongmalang, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat, besarnya pendapatan usahatani padi yang tidak menggunakan benih bersertifikat, perbedaan pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan yang tidak menggunakan benih bersertifikat. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan benih sertifiat lebih tinggi dari non sertiffikat dimana rata rata pendapatan petani yang menggunakan sertifikat adalah Rp. 5,999,688 sedangkan non sertifikat Rp. 5,885,846. Dengan selisih pendapatan yang sangat sedikit yaitu Rp. 110,841.

Santoso, Alfandi, dan Dukat (2005) dengan judul “Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Dengan Benih Sertifikasi Dan Non Sertifikasi (Studi Kasus : Di Desa Karangsari, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon). Pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam usaha meningkatkan produktivitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan benih ditanah air. Salah satu keberhasilan usaha meningkatkan produksi padi sangat tergantung dari mutu benih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode suvei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) besarnya biaya yang dikeluarkan dan (2) pendapatan yang diterima (3) serta R/C ratio dalam usahatani padi sawah dengan menggunakan benih bersertifikat dan non

sertifikat. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Besarnya biaya yang dikeluarkan per hektar Antara usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat berbeda tidak nyata, adapun rata-rata biaya dengan menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 5.411.108, dan dengan benih non sertifikat sebesar Rp 5.530.399 per hektar. (2) Pendapatan rata-rata per hektar usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat, berbeda nyata. Untuk pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 1.186.558, sedangkan yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 940.545, (selisih Rp 246,013). (3) Nilai R/C usahatani padi per hektar berbeda nyata, Antara yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat , rata-rata nilai R/C yang menggunakan benih bersertifikat = 1,22 sedangkan rata-rata R/C untuk yang menggunakan benih non sertifikat = 1,17.

Feby Musti Ariska (2022) Analisa Komparatif Usahatani Padi Sawah Sistem Irigasi Dan Non Irigasi Di Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan pendapatan pada usahatani padi sawah sistem irigasi dengan non irigasi serta mengkaji perbandingan efisiensi pada usahatani padi sawah sistem irigasi dengan non irigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani yang melakukan usahatani di wilayah yang ada irigasi dan semua petani yang ada di wilayah non irigasi atau usahatannya yang mengandalkan air hujan, jumlah petani sampel yang diambil berjumlah 60 orang, 30 petani yang melakukan usahatani dilahan sawah irigasi dan 30 petani lahan tadah hujan (non irigasi). Untuk membandingkan pendapatan petani pada usahatani padi sawah sistem irigasi dan non irigasi menggunakan uji beda (t-test). Hasil dari penelitian ini adalah

Pendapatan dari usahatani di wilayah yang memiliki irigasi Rp. 5.108.758/luas lahan/MT dan Rp. 16.837.359/ha/MT terbukti lebih tinggi daripada pendapatan dari usahatani di wilayah hujan (non irigasi) Rp. 2.695.385/luas lahan/MT dan Rp. 7.308.321/ha/MT. Usahatani padi sawah yang memiliki irigasi (R/C Ratio = 3,47) bisa disimpulkan bahwa lebih efisien dibandingkan usahatani padi sawah non irigasi (R/C Ratio = 1,78). Usahatani padi sawah yang memiliki irigasi (Net B/C Ratio = 2,66) lebih memberikan kebermanfaatan dibandingkan usahatani padi sawah non irigasi (Net B/C Ratio = 1)

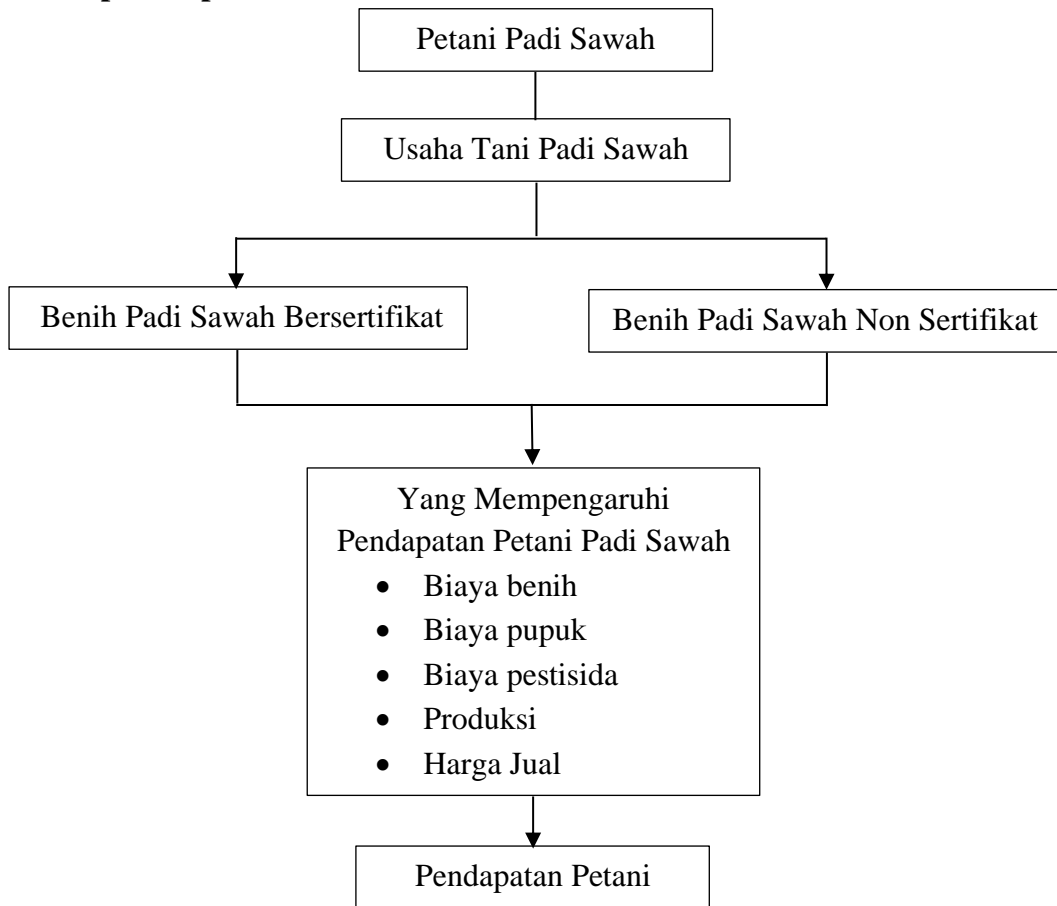
2.3 Kerangka pemikiran

Dalam berusaha tani padi sawah para petani di Kelurahan Sumber Mulyorejo Kecamatan Binjai Timur menggunakan benih padi sawah bersertifikat dan juga benih padi sawah non sertifikat.

Pendapatan petani padi sawah bersertifikat dan non sertifikat di Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Biaya produksi, penerimaan, dan harga jual. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani ialah biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi sawah untuk pengadaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani, sehingga kegiatan usahatani dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan hasil produksi yang diinginkan. Dari hasil produksi akan mempengaruhi pendapatan petani, semakin besar hasil produksi maka akan semakin besar pula pendapatan petani.

Pendapatan adalah hasil yang didapat oleh petani setelah adanya pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

2.4 Hipotesis penelitian



Gambar 1 Kerangka Berpikir

1. Biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, produksi dan harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat.
2. Pendapatan petani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat berbeda nyata dengan Pendapatan petani yang menggunakan benih non sertifikat.